

PENGARUH KEBIJAKAN UTANG DAN KONEKSI POLITIK TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK DENGAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL SEBAGAI PEMODERASI

Afifah Rahma¹, Wulandari Cahyani Putri²
rhmfh07@gmail.com¹, dosen02274@unpam.ac.id²
Universitas Pamulang

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menguji secara empiris mengenai kebijakan utang & koneksi politik terhadap agresivitas pajak yang dimoderasi oleh kepemilikan manajerial. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini (BEI) tahun 2020-2024 sebanyak 90 perusahaan. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel non probability teknik purposive sampling yang dijadikan sampel sebanyak 12 perusahaan selama 5 tahun sehingga total data yang diolah sebanyak 60 data. Teknik analisis data menggunakan moderating regression analysis (MRA) dengan bantuan software eviews 12 dengan kesimpulan yang dapat diambil sebagai berikut: (1) Kebijakan Utang dan Koneksi Politik berpengaruh secara simultan terhadap Agresivitas Pajak, (2) Kebijakan Utang tidak berpengaruh terhadap variabel Agresivitas Pajak, (3) Koneksi Politik tidak berpengaruh terhadap variabel Agresivitas Pajak, (4) Kepemilikan Manajerial secara signifikan memoderasi hubungan antara Kebijakan Utang terhadap Agresivitas Pajak. Hal ini berarti bahwa ketika kepemilikan manajerial meningkat, pengaruh kebijakan utang terhadap agresivitas pajak menjadi semakin kuat dan (5) Kepemilikan Manajerial secara signifikan memoderasi hubungan antara Koneksi Politik terhadap Agresivitas Pajak. Hal ini berarti bahwa ketika kepemilikan manajerial meningkat, pengaruh koneksi politik terhadap agresivitas pajak menjadi semakin kuat.

Kata Kunci: Kebijakan Utang, Koneksi Politik, Agresivitas Pajak Dan Kepemilikan Manajerial.

Abstract

The purpose of this study is determine and test the extent of debt policy and political connection to tax aggressiveness moderated by managerial ownership. This study uses quantitative methods. The population in this study (BEI) in 2020-2024 was 90 companies. The method used in non-probability sampling was a purposive sampling techniques which was sampled by 12 companies for 5 years so that the total data processed was 60 data. The data analysis technique uses moderating regression analysis (MRA) with the help of eviews 12 software with the following conclusions: (1) Debt Policy and Political Connection have a simultaneous effect on Tax Aggressiveness, (2) Debt Policy has no effect on the Tax Aggressiveness, (3) Political Connection have no effect on the Tax Aggressiveness, (4) Managerial Ownership significantly moderates the relationship between Debt Policy and Tax Aggressiveness. This means that as managerial ownership increases, the influence of debt policy on tax aggressiveness becomes stronger and (5) managerial ownership significantly moderates the relationship between Political Connections and Tax Aggressiveness. This means that as managerial ownership increases, the influence of political connections on tax aggressiveness becomes stronger.

Keywords : Debt Policy, Political Connections, Tax Aggressiveness And Managerial Ownership.

PENDAHULUAN

Perekonomian Indonesia sangat bergantung pada pajak. Hal ini dikarenakan pajak merupakan sumber utama pendapatan negara. Pemerintah telah menyusun sejumlah program dan kebijakan untuk meningkatkan penerimaan pajak mengingat pentingnya pajak bagi negara. Pemerintah berupaya untuk meningkatkan penerimaan pajak dari sektor perpajakan dengan memberikan insentif untuk menurunkan tarif pajak perusahaan melalui Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008, Pasal 17 Ayat (2b), dan

Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2013 tentang penyederhanaan penghitungan pajak.

Namun, dalam praktiknya, kebijakan dan program pemerintah sering kali disalahgunakan. Hal ini mendorong perusahaan untuk melakukan agresi pajak guna mengurangi kewajibannya, baik secara sah maupun secara pidana. (Wijaya, 2019) Maraknya penghindaran pajak yang dilakukan oleh wajib pajak karena adanya celah berupa insentif tarif pajak penghasilan badan dan tekanan ekonomi akibat Covid-19. Wajib pajak memiliki alasan yang kuat lantaran pandemi menekan seluruh sendi-sendi bisnis sehingga berdampak pada penghasilan wajib pajak, hal ini menjadi alasan wajib pajak melakukan tindakan penghindaran pajak yang lebih agresif, dimana hal tersebut bersifat legal dan tidak melanggar hukum.

Sektor energi merupakan salah satu sektor strategis dalam perekonomian Indonesia yang berkontribusi besar terhadap penerimaan negara, termasuk dari sisi perpajakan. Namun, sektor ini juga kerap menjadi sorotan terkait praktik agresivitas pajak, terutama pada perusahaan-perusahaan besar yang memiliki struktur keuangan kompleks dan kedekatan dengan kekuasaan. Praktik penghindaran pajak memberikan dampak penggerusan basis pajak yang lebih besar bagi Negara berkembang ketimbang bagi Negara maju.

Kasus penggelapan pajak terbaru pada tahun 2019 adalah PT. Adaro Energy Tbk/PT. Alamtri Resources Indonesia Tbk yang diduga melakukan penggelapan pajak. Diduga PT Adaro Energy Tbk/PT. Alamtri Resources Indonesia Tbk melakukan praktik transfer pricing, yaitu praktik pemindahan sejumlah besar laba yang diperoleh di Indonesia ke badan usaha milik negara yang mendapatkan pengecualian pajak atau tarif pajak yang sangat rendah. Praktik ini dilakukan antara tahun 2009 hingga 2017. Diduga PT. Adaro Energy Tbk/PT. Alamtri Resources Indonesia Tbk melakukan praktik ini untuk membayar pajak sebesar Rp1,75 triliun, atau sekitar \$125 juta lebih rendah dari yang diwajibkan di Indonesia.

Dalam beberapa waktu terakhir, sektor pertambangan batu bara kembali menjadi sorotan karena isu negatifnya. Isu tersebut dimulai dari film dokumenter yang berjudul "Taxing Times for Adaro" yang mengungkapkan kerugian dari industry batu bara laporan indikasi penghindaran pajak Global witness terhadap salah satu pemain besar batu bara di Indonesia, dukungan pencabutan aturan domestic market obligation, dan sebagai isu lainnya. Direktorat Jendral Pajak (DJP) pada tahun 2019 mengalami dugaan penghindaran pajak (tax avoidance) yang dilakukan oleh PT. Adaro Energy Tbk/PT. Alamtri Resources Indonesia Tbk, sebuah perusahaan batu bara. Menurut Global Witness, hal itu dilakukan dengan menjual batu bara kepada anak perusahaan Adaro di Singapura, Coaltrade Services International, dengan harga rendah agar dapat dijual kembali dengan harga tinggi. Hal itu dilakukan untuk menghindari penerimaan negara dan menekan pajak yang dibayarkan kepada pemerintah Indonesia. Global Witness menemukan bahwa pemerintah Indonesia mungkin harus membayar pajak sebesar 125 juta dolar AS yang seharusnya dibayarkan. Global Witness menunjukkan bagaimana kebijakan pajak Negara memungkinkan Adaro untuk menurunkan kewajiban pajak tahunannya sebesar \$14 juta USD. (Fadillah & Lingga, 2021)

Tabel 1 Agresivitas Pajak PT. Adaro Energy Tbk/Alamtri Resources Indonesia Tbk.

Tahun 2020-2024

Tahun	Jumlah Pajak yang Dibayarkan	Laba Sebelum Pajak	CETR
2020	Rp. 2.538.507.042	Rp. 3.129.084.507	0.811
2021	Rp. 4.282.757.143	Rp. 21.232.157.143	0.202
2022	Rp. 13.281.453.125	Rp. 69.940.921.875	0.190

2023	Rp. 23.532.200.000	Rp. 35.296.661.538	0.667
2024	Rp. 7.191.870.968	Rp. 13.061.612.903	0.551

Sumber: Data Diolah Penulis, 2025



Gambar 1 Agresivitas Pajak

Diperkirakan bahwa banyak bisnis kecil dan besar akan melakukan tindakan proaktif terkait pajak untuk mengurangi beban pajak mereka karena mereka memandang pajak sebagai biaya tambahan yang dapat menurunkan profitabilitas perusahaan. Tindakan yang secara khusus menurunkan pajak nominal dari pendapatan sebelum pajak dikenal sebagai agresi pelaporan pajak.

Perusahaan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, sering melakukan agresi pajak. Fokus utama perencanaan agresi pajak adalah penghindaran pajak, yang mencakup prosedur hukum yang digunakan untuk menurunkan jumlah pajak yang terutang. Meskipun demikian, ada perbedaan antara penghindaran pajak dan agresi pajak; dalam kasus pertama, persiapan yang lebih agresif dilakukan untuk menurunkan pajak yang terutang.

Agresivitas pajak menurut Mustika, merupakan praktik perencanaan pajak yang digunakan oleh perusahaan untuk memanfaatkan celah hukum pajak guna menurunkan penghasilan kena pajak, baik secara legal melalui penghindaran pajak maupun secara ilegal melalui penggelapan pajak. Agresivitas pajak dapat dikatakan dilakukan oleh perusahaan dalam upaya mengurangi kewajibannya, baik secara legal maupun ilegal. (Ananto, 2017)

Agresivitas pajak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah kebijakan utang, koneksi politik dan kepemilikan manajerial. Faktor pertama yang memiliki dampak terhadap agresivitas pajak dalam penelitian ini ialah kebijakan utang. Salah satu aspek kebijakan pendanaan yang secara signifikan memengaruhi tingkat penghindaran pajak perusahaan adalah kebijakan utang, yang digunakan untuk menentukan berapa banyak uang yang dipinjam perusahaan. (Zahirah, 2017)

Tingkat di mana suatu bisnis membiayai kegiatan operasionalnya melalui pembiayaan utang disebut sebagai kebijakan utangnya. (Lestari & Pratiwi, 2024) Karena utang kepada pihak ketiga lebih besar daripada utang kepada pemegang saham, rasio utang meningkat. Selain itu, beban bunga yang terkait dengan pinjaman ini dapat menurunkan beban pajak pada bisnis.

Untuk mengamankan sumber kas guna mendukung kegiatan operasional perusahaan, manajemen organisasi menerapkan kebijakan utang. Komponen beban bunga akan menurunkan laba perusahaan sebelum pajak, yang akan mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan perusahaan. (Putra, 2016) Tingkat penghindaran pajak perusahaan sebagian besar ditentukan oleh praktik perusahaan, termasuk seberapa besar utang yang ditanggung perusahaan. (Zahirah, 2017) Menurut penelitian ini, koneksi politik merupakan faktor kedua yang mempengaruhi agresi pajak.

Membangun hubungan antara satu pihak dengan pihak lain yang memiliki kepentingan politik untuk mencapai sesuatu yang dapat menguntungkan kedua belah pihak disebut sebagai koneksi politik. (Purwanti, 2017)

Tindakan agresivitas pajak yang diakibatkan adanya koneksi politik terjadi di dalam negeri yaitu pada perusahaan Bakrie. Pada tahun 2010 tiga perusahaan Bakrie yang diduga melakukan agresivitas pajak sehingga mengakibatkan kurangnya pembayaran pajak masing-masing Rp 1,5 T, Rp 376 M dan US\$ 27,5 juta. Menurut Dirjen Pajak, terjadinya kasus kurangnya pembayaran pajak dari tiga perusahaan Bakrie dikarenakan adanya kolusi dengan aparat pajak Gayus Tambunan. Kasus ini terjadi karena adanya koneksi politik yang dimiliki oleh Aburizal Bakrie yang merangkap jabatan baik sebagai pemilik, pemegang saham maupun sebagai ketua umum partai politik. (Tjiptardjo, 2010)

Dalam penelitian ini, kepemilikan manajemen merupakan elemen ketiga yang memengaruhi agresi pajak. Direksi dan komisaris merupakan bagian dari kepemilikan manajerial perusahaan. Pembentukan kebijakan perusahaan, termasuk yang berkaitan dengan investasi, pembagian dividen, dan agresi pajak, sangat dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial. (Mutmainnah, 2019) Kepentingan pemegang saham maupun tujuan pengelolaan bisnis, seperti meningkatkan kegiatan operasional dan nilai perusahaan, dilayani oleh kepemilikan manajerial yang lebih tinggi atas saham suatu perusahaan. (Tambalean, 2018) Kepemilikan manajerial dapat mengurangi masalah keagenan perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajemen perusahaan.

Ketika manajemen berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan bisnis, mereka dikatakan memiliki kepemilikan manajerial. (Adil, 2017) Keputusan perusahaan, termasuk pertimbangan pajak, juga dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial. Secara umum, manajemen ingin agar bisnis tetap berjalan dengan menghasilkan uang, yang akan memengaruhi meningkatnya kewajiban pajak perusahaan. Di sisi lain, kepemilikan manajerial juga dapat menjadi insentif untuk melakukan perpajakan agresif dalam upaya mengurangi pajak perusahaan. Menurut penelitian Hartadinata dan Tjaraka serta Atari, kebijakan utang berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak karena utang kepada pihak ketiga lebih tinggi dibandingkan utang kepada pemegang saham yang mengakibatkan beban bunga lebih tinggi dan beban pajak bagi perusahaan lebih rendah.

Sementara itu, penelitian Hartadinata dan Tjaraka menunjukkan bahwa agresivitas pajak dipengaruhi secara negatif oleh kebijakan utang. Karena risiko keuangan yang besar terkait dengan utang yang besar, manajemen dapat melakukan diversifikasi ke opsi investasi lain atau mengurangi kepemilikan saham. Manajer meningkatkan kepemilikan ekuitas karena utang yang minimal menunjukkan risiko keuangan yang lebih rendah bagi organisasi. Penelitian yang dilakukan oleh Bayu & Ari serta Agung & Nugroho dengan pembuktian empiris bahwa terjadinya agresivitas pajak didorong adanya koneksi politik. Sebaliknya hasil penelitian Poppy, Lestari, & Ardan (2019) menyatakan bahwa tidak ada dampak yang ditimbulkan dari koneksi politik kepada praktik agresivitas pajak.

Penelitian Hartadinata dan Tjaraka (2013). Kepemilikan manajerial diharapkan akan berdampak pada agresivitas pajak. Atari, Nasir, dan Ilham (2016) dan Hartadinata & Tjaraka (2013) menemukan bahwa kepemilikan manajerial secara signifikan memengaruhi agresivitas pajak. Namun, penelitian oleh Novitasari, Ratnawati, dan Silfi (2017) dan Hadi & Mangoting (2014) tidak menemukan hubungan antara agresivitas pajak dan kepemilikan manajerial. Berdasarkan uraian teori dan penelitian terdahulu

yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini mengambil judul “Pengaruh Kebijakan Utang dan Koneksi Politik Terhadap Agresivitas Pajak dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Pemoderasi.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode asosiatif dan tergolong penelitian kuantitatif. Salah satu cara untuk mendefinisikan penelitian kuantitatif adalah sebagai metodologi penelitian berbasis positivis yang menggunakan instrumen penelitian untuk mengumpulkan data tentang populasi atau sampel tertentu dan analisis data kuantitatif/statistik untuk mengevaluasi hipotesis. Di sisi lain, Sugiyono berpendapat bahwa pendekatan asosiatif merupakan rumusan masalah penelitian yang dirancang untuk menyelidiki hubungan antara kebijakan utang dan koneksi politik terhadap agresivitas pajak dengan kepemilikan manajerial. (Sugiyono, 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Sektor energi merupakan kegiatan usaha dalam penyediaan energi yang terdiri dari eksplorasi sumber daya energi, konversi sumber daya energi menjadi energi, transmisi dan distribusi energi terbarukan dan tidak terbarukan (Peraturan Pemerintah No.79 Tahun 2014 Tentang Kebijakan Energi Nasional, n.d.). Sektor ini bermanfaat bagi lingkungan sebab penggunaannya membantu dalam mengatasi kekhawatiran tentang perubahan iklim serta menjadi kunci dari pertumbuhan ekonomi berkelanjutan.

Sektor energi merupakan salah satu sektor strategis dalam perekonomian Indonesia yang berkontribusi besar terhadap penerimaan negara, termasuk dari sisi perpajakan. Namun, sektor ini juga kerap menjadi sorotan terkait praktik agresivitas pajak, terutama pada perusahaan-perusahaan besar yang memiliki struktur keuangan kompleks dan kedekatan dengan kekuasaan. Praktik penghindaran pajak memberikan dampak penggerusan basis pajak yang lebih besar bagi Negara berkembang ketimbang bagi Negara maju.

Dasar pertimbangannya antara lain jumlah saham perusahaan tercatat tersebut dimiliki oleh publik relatif kecil tetapi kapitalisasi pasarnya cukup besar, sehingga perubahan harga saham perusahaan tercatat berpotensi mempengaruhi pergerakan IDX Sektor Energi. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang tergabung dalam IDX Sektor Energi pada Bursa Efek Indonesia dan memenuhi kriteria sampling dengan periode penelitian 2020 - 2024. Berikut data perusahaan dalam penelitian ini:

Tabel 2 Sampel Penelitian

No	Kriteria	Tidak Memenuhi	Jumlah
1	Perusahaan sektor energy yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2024		90
2	Perusahaan sektor energy yang lengkap mempublikasikan laporan tahunan secara berturut-turut tahun 2020-2024	31	59

3	Perusahaan tidak memiliki laporan tahunan secara berturut-turut yang dapat diakses informasi mengenai profil dewan direksi dan komisaris secara berturut-turut tahun 2020-2024	10	49
4	Perusahaan sektor energy terdapat memiliki suspended di BEI selama tahun 2020-2024	3	46
5	Perusahaan yang dewan direksi dan komisaris tidak memiliki mengenai jumlah saham yang dimiliki pada perusahaan tersebut selama tahun 2020-2024	8	38
6	Perusahaan sektor energy yang memiliki rugi berturut-turut selama periode 2020-2024	26	12
Total Data Penelitian (12 x 5 Tahun)			60

Sumber: Data Diolah Penulis, 2025.

Hasil penentuan kriteria dari table 2 maka berikut adalah daftar nama perusahaan yang dijadikan sampel.

Tabel 3 Daftar Nama Perusahaan

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADRO	Alamtri Resource Indonesia Tbk.
2	AKRA	AKR Corporindo Tbk.
3	BIPI	Astrindo Nusantara Infstarstruktur
4	HRUM	Harum Energy Tbk.
5	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.
6	MYOH	Samindo Resource Tbk.
7	PTBA	Bukit Asam Tbk.
8	PTRO	Petrosea Tbk.
9	RAJA	Rukun Raharja Tbk.
10	SOCI	Soechi Lines Tbk.
11	TOBA	TBS Energi Utama Tbk.
12	TPMA	Trans Power Marine Tbk.

Sumber: Data Diolah Penulis, 2025.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang penulis peroleh dari laporan tahunan perusahaan periode 2020 sampai dengan 2024 pada website www.idx.co.id. Kemudian data diolah melalui program Eviews 12.

C. Hasil Analisis Deskriptif

Dalam uji statistik deskriptif menghasilkan deskripsi dari data yang digunakan, sehingga menjadikan informasi lebih jelas dan lebih mudah untuk dipahami. Statistik deskriptif dapat dilihat dari rata-rata (mean), nilai tengah (median), nilai yang sering muncul (modus), standard deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum. (Ghozali, 2019). Berikut ini merupakan hasil analisis deskriptif data yang penulis olah melalui program Eviews 12 dengan hasil yang telah diolah seperti dibawah:

Tabel 4 Hasil Analisis Deskriptif

Date: 08/06/25 Time: 19:37
Sample: 2020 2024

	LOGY	X1	X2	Z	X1Z	X2Z
Mean	10.12535	80112.78	0.633333	6375.183	4661.217	4286.900
Median	10.23627	67933.00	1.000000	1214.000	1055.000	4.000000
Maximum	11.64589	248496.0	1.000000	43017.00	32128.00	43017.00
Minimum	8.268219	9654.000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
Std. Dev.	0.768228	57182.17	0.485961	9468.015	7919.836	9265.806
Skewness	-0.517167	1.185314	-0.533372	1.706518	2.048814	2.461107
Kurtosis	2.902822	4.062127	1.306220	6.090109	6.284372	8.545035
Jarque-Bera	2.698228	16.86998	10.23443	56.14669	68.94412	137.4390
Probability	0.259470	0.000217	0.005993	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	607.5207	4806767.	38.00000	382511.0	279673.0	257214.0
Sum Sq. Dev.	34.82032	1.93E+11	13.93333	5.29E+09	3.70E+09	5.07E+09
Observations	60	60	60	60	60	60

Sumber: Data Diolah Eviews 12, 2025.

1. Kebijakan Utang (X1)

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif diatas, menunjukkan hasil bahwa variabel Kebijakan Utang (X1) memiliki nilai (minimum) menunjukkan tingkat kebijakan utang nya terendah yang mengindikasikan penggunaan utang yang relatif kecil dengan nilai sebesar 9654.000 yang dimiliki oleh PT. Harum Energy Tbk (HRUM) tahun 2020 dan nilai (maximum) menunjukkan tingkat kebijakan utang nya tertinggi mengindikasikan ketergantungan penggunaan utang yang relatif tinggi dengan nilai sebesar 248496.0 yang dimiliki oleh Asrtriando Nusantara Inftarstruktur Tbk (BIPI) tahun 2020. Dengan standar deviasi sebesar 57182.17 dan nilai rata-rata (mean) sebesar 80112.78.

2. Koneksi Politik (X2)

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif diatas, menunjukkan hasil bahwa variabel Koneksi Politik (X2) memiliki nilai (minimum) menunjukkan bahwa perusahaan sama sekali tidak memiliki koneksi politik yang melibatkan pihak manajemen, dewan direksi atau pemegang saham utama yang memiliki hubungan langsung dengan pejabat pemerintah atau partai politik dengan nilai sebesar 0.000000 yang dimiliki oleh Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) tahun 2020-2024, Samindo Resources Tbk (MYOH) tahun 2020-2024, Petrosea Tbk (PTRO) tahun 2020-2021, Soechi Lines Tbk (SOCI) tahun 2020-2024, Trans Power Marine Tbk (TPMA) tahun 2020-2024 dan nilai (maximum) menunjukkan bahwa perusahaan memiliki koneksi politik yang melibatkan pihak manajemen, dewan direksi atau pemegang saham utama yang memiliki hubungan langsung dengan pejabat pemerintah atau partai politik dengan nilai sebesar 1.000000 yang dimiliki oleh PT. Alamtri Resource Indonesia Tbk (ADRO) tahun 2020-2024, Asrtriando Nusantara Inftarstruktur Tbk (BIPI) tahun 2020-2024, PT. Harum Energy Tbk (HRUM) tahun 2020-2024, PT. Petrosea Tbk (PTRO) tahun 2022-2024, PT. Rukun Raharja Tbk (RAJA) tahun 2020-2024, PT. TBS Energi Utama Tbk (TOBA) tahun 2020-2024, AKR Corporindo Tbk (AKRA) tahun 2020-2024, Bukit Asam Tbk (PTBA) tahun 2020-2024. Dengan standar deviasi sebesar 0.485961 dan nilai rata-rata (mean) sebesar 0.633333.

3. Kepemilikan Manajerial (Z)

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif diatas, menunjukkan hasil bahwa variabel Kepemilikan Manajerial (Z) memiliki nilai (minimum) menunjukkan bahwa perusahaan sama sekali tidak memiliki kepemilikan manajerial yang berarti manajer atau pihak manajemen tidak memiliki saham dalam Perusahaan tersebut dengan nilai sebesar 0.000000 yang dimiliki oleh Astrindo Nusantara Infrastrukt (BIPI) tahun 2020-2022, Petrosea Tbk (PTRO) tahun 2022-2023, Trans Power Marine Tbk (TPMA) tahun 2020-2023 dan nilai (maximum) menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kepemilikan manajerial yang berarti manajer atau pihak manajemen memiliki saham dalam Perusahaan tersebut dengan nilai sebesar -43017.00 yang dimiliki oleh PT. Rukun Raharja Tbk (RAJA) tahun 2020. Dengan standar deviasi sebesar 9468.015 dan nilai rata-rata (mean) sebesar 6375.183.

4. Agresivitas Pajak (Y)

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif diatas, menunjukkan hasil bahwa variabel Agresivitas Pajak (Y) memiliki nilai (minimum) menunjukkan bahwa perusahaan mematuhi ketentuan perpajakan tanpa melakukan yang menyebabkan adanya agresivitas pajak pada suatu perusahaan dengan nilai sebesar 8.268219 yang dimiliki oleh Trans Power Marine Tbk (TPMA) tahun 2023 dan nilai (maximum) menunjukkan bahwa perusahaan tidak mematuhi ketentuan perpajakan dengan melakukan strategi yang menyebabkan adanya agresivitas pajak pada suatu

perusahaan dengan 11.64589 yang dimiliki oleh Astrindo Nusantara Infrastrukt Tbk (BIPI) tahun 2023. Dengan standar deviasi sebesar 0.768228 dan nilai rata-rata (mean) sebesar 10.12535.

D. Hasil Model Regresi Data Panel

Menurut Widarjono (2009), model regresi data panel terdiri dari tiga model yaitu Common Effect Model, Fixed Effect Model dan Random Effect Model.

1. Common Effect Model (CEM)

Common Effect Model adalah model yang sederhana untuk mengestimasi parameter model data panel dengan hanya menggabungkan data time series dan cross section tanpa melihat adanya suatu perbedaan antar waktu dan individu (entitas). Dengan pendekatan yang dipakainya adalah metode Ordinary Least Square (OLS) sebagai teknis estimasinya. Common Effect Model mengabaikan adanya perbedaan dimensi individu maupun waktu atau dengan kata lain data antar individu sama dalam berbagai kurun waktu. (Ghozali & Ratmono, 2013) Berikut ini merupakan hasil dari pengujian Common Effect Model (CEM) yang diolah melalui Eviews 12 oleh penulis:

Tabel 5 Common Effect Model (CEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.833295	0.273359	35.97215	0.0000
X1	3.08E-06	2.84E-06	1.086663	0.2819
X2	0.088672	0.387470	0.228848	0.8198
X1Z	-2.63E-05	2.67E-05	-0.983335	0.3297
X2Z	2.60E-05	2.63E-05	0.987434	0.3278
R-squared	0.093715	Mean dependent var		10.12535
Adjusted R-squared	0.027804	S.D. dependent var		0.768228
S.E. of regression	0.757473	Akaike info criterion		2.361998
Sum squared resid	31.55712	Schwarz criterion		2.536527
Log likelihood	-65.85995	Hannan-Quinn criter.		2.430266
F-statistic	1.421833	Durbin-Watson stat		0.940242
Prob(F-statistic)	0.238956			

Sumber: Data Diolah Eviews 12, 2025.

Hasil output pada model (CEM) didapatkan bahwa nilai koefisien pada X1 (Kebijakan Utang) adalah 9.833295, X2 (Koneksi Politik) adalah 0.088672. Dengan R-squared 0.093715.

2. Fixed Effect Model (FEM)

Fixed Effect Model adalah model yang menunjukkan adanya perbedaan intersep untuk setiap individu (entitas), tetapi intersep individu tersebut tidak bervariasi terhadap waktu (konstan). Jadi, fixed effect model diasumsikan bahwa koefisien slope tidak bervariasi terhadap individu maupun waktu. Pendekatan yang dipakai adalah metode Ordinary Least Square (OLS) sebagai teknis estimasinya. Adapun keunggulan yang dimiliki oleh metode ini yaitu dapat membedakan efek individu dan efek waktu serta metode ini tidak perlu menggunakan asumsi bahwa komponen error tidak berkorelasi dengan variabel bebas. (Ghozali & Ratmono, 2013) Berikut ini merupakan hasil pengujian Fixed Effect Model:

Tabel 6 Fixed Effect Model (FEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.03876	0.704022	15.67957	0.0000
X1	2.17E-06	3.34E-06	0.650187	0.5190
X2	-0.958116	0.930423	-1.054073	0.2931
X1Z	-6.61E-05	3.89E-05	-1.696590	0.0968
X2Z	-4.02E-05	4.48E-05	-0.897120	0.3745
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.595157	Mean dependent var		10.12535
Adjusted R-squared	0.457143	S.D. dependent var		0.768228
S.E. of regression	0.566022	Akaike info criterion		1.922811
Sum squared resid	14.09676	Schwarz criterion		2.481303
Log likelihood	-41.68432	Hannan-Quinn criter.		2.141267
F-statistic	4.312277	Durbin-Watson stat		1.930535
Prob(F-statistic)	0.000075			

Sumber: Data Diolah Eviews 12, 2025.

Hasil output pada model (FEM) didapatkan bahwa nilai koefisien pada X1 (Kebijakan Utang) adalah 2.17E-06, X2 (Koneksi Politik) adalah -0.958116. Dengan R-squared 0.595157.

3. Random Effect Model (REM)

Random Effect Model adalah dimana metode yang akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan (error terms) mungkin saling berhubungan antar waktu antar individu (entitas). (Suprijono, 2015) Model ini berasumsi bahwa error term akan selalu ada dan mungkin berkorelasi sepanjang time series dan cross section. Pendekatan yang dipakai adalah metode generalized least square (GLS) sebagai teknis estimasinya. Metoda ini lebih baik digunakan pada data panel apabila jumlah individunya lebih besar dari pada jumlah kurun waktu yang ada. (Porter, 2012) Berikut ini merupakan hasil pengujian Random Effect Model:

Tabel 7 Random Effect Model (REM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.999649	0.297657	33.59452	0.0000
X1	1.33E-06	2.69E-06	0.494505	0.6229
X2	0.139942	0.378115	0.370104	0.7127
X1Z	-2.35E-05	2.58E-05	-0.913282	0.3651
X2Z	9.40E-06	2.52E-05	0.372687	0.7108
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.605937	0.5340
Idiosyncratic random			0.566022	0.4660
Weighted Statistics				
R-squared	0.044459	Mean dependent var	3.903020	
Adjusted R-squared	-0.025035	S.D. dependent var	0.565983	
S.E. of regression	0.573024	Sum squared resid	18.05960	
F-statistic	0.639755	Durbin-Watson stat	1.604787	
Prob(F-statistic)	0.636387			

Sumber: Data Diolah Eviews 12, 2025.

Hasil output pada model (REM) didapatkan bahwa nilai koefisien pada X1 (Kebijakan Utang) adalah 1.33E-06, X2 (Koneksi Politik) adalah 0.139942. Dengan R-squared 0.106340.

E. Hasil Estimasi Regresi Data Panel

Dalam metode estimasi model regresi menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, antara lain model Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM). Sebelumnya peneliti telah melakukan pengujian ketiga model regresi tersebut, maka selanjutnya dalam penelitian ini untuk mengetahui model terbaik yang akan digunakan dalam menganalisis apakah dengan model Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM) atau Random Effect Model (REM). Maka penulis akan melakukan pengujian terlebih dahulu menggunakan Uji Chow dan Uji Hausman sebagai berikut:

1. Uji Chow

Ghazali dan Ratmono, uji chow adalah pengujian yang dilakukan untuk memilih pendekatan yang baik antara Fixed Effect Model (FEM) dengan Common Effect Model (CEM). (Ghozali & Ratmono, 2013) Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

Ho : Common Effect Model

H1 : Fixed Effect Model

Dasar pengambilan keputusan dalam uji chow dilihat dari nilai probability cross-section F, sebagai berikut:

- Jika nilai probability cross-section $F > 0,05$, maka model yang dipilih adalah pendekatan Common Effect Model.
- Jika nilai probability cross-section $F < 0,05$, maka model yang dipilih adalah pendekatan Fixed Effect Model.

Adapun pengujiannya ialah sebagai berikut:

Tabel 8 Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.954435	(11,44)	0.0001
Cross-section Chi-square	48.351271	11	0.0000

Sumber: Data Diolah Eviews 12, 2025.

Berdasarkan tabel uji chow diatas nilai probabilitas Cross-section F sebesar 0.0001 artinya yang lebih kecil dari 0.05, sehingga model yang terbaik digunakan adalah model dengan menggunakan Fixed Effect Model. Berdasarkan hasil uji chow, maka pengujian data berlanjut ke Uji Hausman.

2. Uji Hausman

Menurut Ghazali and Ratmono, uji hausman bertujuan untuk memilih apakah model yang digunakan Fixed Effect Model (FEM) atau Random Effect Model (REM). Dari hasil pengujian ini, maka dapat diketahui apakah Fixed Effect Model (FEM) lebih baik dari Random Effect Model (REM). (Ghozali & Ratmono, 2013) Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

Ho : Random Effect Model

H1 : Fixed Effect Model

Dasar pengambilan keputusan uji hausman dilihat dari probability cross-section random, sebagai berikut:

- Jika nilai probability cross-section $< 0,05$, maka model yang dipilih adalah pendekatan Fixed Effect Model.
- Jika nilai probability cross-section $> 0,05$, maka model yang dipilih adalah pendekatan Random Effect Model.

Adapun pengujiannya ialah sebagai berikut:

Tabel 9 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	31.905289	4	0.0000

Sumber: Data Diolah Eviews 12, 2025.

Berdasarkan tabel diatas, nilai $p = 0.0000 < 0.05$, jadi berdasarkan Uji Hausman maka model yang terbaik digunakan adalah model dengan menggunakan metode Fixed Effect Model.

F. Kesimpulan Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel

Hasil uji dari output yang telah dilakukan yaitu uji chow, uji hausman, uji langrange multiplier dapat disimpulkan bahwa hasil model terbaik pada penelitian ini adalah random effect model.

Tabel 10 Kesimpulan Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel

No	Metode	Hasil
1	Uji Chow	FEM
2	Uji Hausman	FEM

Sumber: Data Diolah Penulis, 2025.

G. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik memiliki tujuan untuk mengetahui dan menguji kelayakan atas model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Sebelum analisis regresi dilakukan, harus dilakukan uji asumsi klasik untuk menentukan apakah model dari regresi tersebut memenuhi syarat-syarat untuk lolos dari uji asumsi klasik.

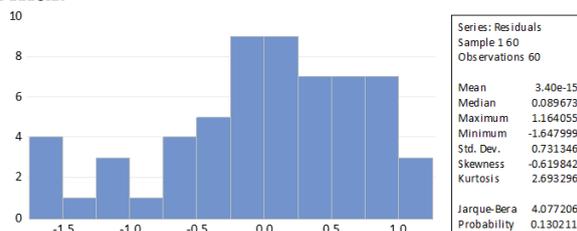
1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji variabel independen dan variabel dependen dalam model regresi memiliki distribusi normal atau tidak. Adapun cara untuk mendeteksi apakah data berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan menggunakan analisis grafik dan Uji Jarque-Bera. Dasar membandingkan nilai Jarque-Bera dengan nilai Chi Square tabel maka normalitas sebuah data dapat diketahui. Dasar pengambilan keputusannya adalah:

- a. Jika probability > 0.05 (lebih besar dari 5%), maka data dapat dikatakan berdistribusi normal.
- b. Jika probability < 0.05 (lebih kecil dari 5%), maka data dapat dikatakan tidak berdistribusi normal.

Berikut merupakan hasil pengujiannya:

Berdasarkan gambar diatas, nilai Probability 0.000000 < 0.05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal.



Gambar 2 Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan gambar diatas, nilai Probability 0.130211 > 0.05 maka data tersebut berdistribusi normal.

2. Uji Autokorelasi

Dalam uji ini, menggunakan Durbin-Watson (DW) yang dihasilkan dari pengujian yang telah dilakukan. Kriteria yang dilihat adalah sebagai berikut dibawah ini:

- a. Apabila angka DW > +2 berarti ada autokorelasi positif.
- b. Apabila angka DW diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- c. Apabila angka DW dibawah -2 berarti autokorelasinya negatif.

Berikut ini merupakan hasil pengujian autokorelasi yang penulis lakukan menggunakan program Eviews 12:

Tabel 11 Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.146232	Mean dependent var	3.40E-15
Adjusted R-squared	0.049579	S.D. dependent var	0.731346
S.E. of regression	0.712985	Akaike info criterion	2.270569
Sum squared resid	26.94246	Schwarz criterion	2.514910
Log likelihood	-61.11708	Hannan-Quinn criter.	2.366144
F-statistic	1.512959	Durbin-Watson stat	1.973789
Prob(F-statistic)	0.191944		

Sumber: Data Diolah Eviews 12, 2025.

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel diatas, nilai Durbin-Watson (DW) adalah sebesar 1.973789 < -2 artinya berarti angka DW diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.

3. Uji Multikolinieritas

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Apabila terdapat koefisien korelasi < 0.8 maka tidak terdapat multikolinieritas, jika nilai koefisien korelasi > 0.8 terdapat multikolinieritas.

Tabel 12 Hasil Uji Multikolinieritas

	X1	X2
X1	1.000000	0.454319
X2	0.454319	1.000000

Sumber: Data Diolah Eviews 12, 2025.

Berdasarkan tabel tersebut, nilai correlation antara X1 dan X2 sebesar 0.454315 < 0.80 maka tidak terjadi masalah multikolinieritas.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan menguji apakah terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya dalam model regresi. Adapun hasil pengujiannya ialah sebagai berikut:

Tabel 13 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.03876	0.704022	15.67957	0.0000
X1	2.17E-06	3.34E-06	0.650187	0.5190
X2	-0.958116	0.900423	-1.064073	0.2931
X1Z	-6.61E-05	3.89E-05	-1.696590	0.0968
X2Z	-4.02E-05	4.48E-05	-0.897120	0.3745

Sumber: Data Diolah Eviews 12, 2025.

Hasil yang diperoleh dari uji heteroskedastisitas dengan menggunakan glejser bahwa nilai Probability chi-square sebesar 0.8801 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data tidak memiliki masalah heteroskedastisitas.

H. Hasil Analisis Regresi Data Panel

Dalam penelitian ini variabel independen adalah kebijakan utang (X1) dan koneksi politik (X2), sedangkan variabel dependen adalah agresivitas pajak (Y) dan variabel moderasi adalah kepemilikan manajerial (Z).

Tabel 14 Hasil Analisis Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.03876	0.704022	15.67957	0.0000
X1	2.17E-06	3.34E-06	0.650187	0.5190
X2	-0.958116	0.900423	-1.064073	0.2931
X1Z	-6.61E-05	3.89E-05	-1.696590	0.0968
X2Z	-4.02E-05	4.48E-05	-0.897120	0.3745

Sumber: Data Diolah Eviews 12, 2025.

$$Y = 11.03876 + 2.16891e-06*X1 - 0.958116*X2 - 6.60733e-05*X1Z - 4.02127e-05*X2Z$$

1. Nilai konstanta sebesar 11.03876, artinya tanpa adanya variabel kebijakan utang (X1) dan koneksi politik (X2) maka variabel Agresivitas Pajak (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 11.03876.
2. Nilai koefisien regresi variabel Kebijakan Utang (X1) bernilai positif (+) sebesar 2.16891e-06, bisa diartikan bahwa jika variabel X1 meningkat maka variabel Y juga akan menurun sebesar 2.16891e-06, begitu juga dengan sebaliknya.
3. Nilai koefisien beta variabel Koneksi Politik (X2) bernilai negatif (-) sebesar -0.958116, bisa diartikan bahwa jika variabel X2 meningkat maka variabel Y juga ikut meningkat sebesar -0.958116, begitupun sebaliknya.

I. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Peneliti menggunakan nilai Adjusted R² sebagai alat penguji, karena nilai ini dapat naik atau turun apabila satu variabel independent ditambahkan kedalam model. Nilai Adjusted R² ini digunakan karena variabel independen dalam penelitian ini lebih dari dua. Berikut merupakan hasil pengujiannya:

Tabel 15 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.595157	Mean dependent var	10.12535
Adjusted R-squared	0.457143	S.D. dependent var	0.768228
S.E. of regression	0.566022	Akaike info criterion	1.922811
Sum squared resid	14.09676	Schwarz criterion	2.481303
Log likelihood	-41.68432	Hannan-Quinn criter.	2.141267
F-statistic	4.312277	Durbin-Watson stat	1.930535
Prob(F-statistic)	0.000075		

Sumber: Data Diolah Eviews 12, 2025.

Diketahui nilai Adjusted R-squared sebesar 0.457143 yang menunjukkan bahwa pengaruh variabel independent kebijakan utang dan koneksi politik terhadap variabel dependen agresivitas pajak sebesar 45%. Sementara sisanya 55% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

J. Hasil Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini adalah uji F (simultan) dan uji t (parsial) dengan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Uji Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali & Ratmono, 2017). Uji F atau sering disebut uji fisher merupakan uji simultan yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen yaitu kebijakan utang dan koneksi politik yang diuji secara bersama-sama atau keseluruhan terhadap variabel dependen yaitu agresivitas pajak. Hasil uji F ditentukan dengan membandingkan nilai Fhitung terhadap Ftabel dan membandingkan probabilitas terhadap nilai signifikan (0,05), Kriteria pengambilan Keputusan pengujian tingkat signifikan sebagai berikut:

- a. Jika nilai Fhitung > Ftabel dan nilai signifikan < 0,05 maka secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai Fhitung < Ftabel dan nilai signifikan > 0,05 maka secara simultan variabel independent tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 16 Hasil Uji Simultan (Uji F)

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.595157	Mean dependent var	10.12535
Adjusted R-squared	0.457143	S.D. dependent var	0.768228
S.E. of regression	0.566022	Akaike info criterion	1.922811
Sum squared resid	14.09676	Schwarz criterion	2.481303
Log likelihood	-41.68432	Hannan-Quinn criter.	2.141267
F-statistic	4.312277	Durbin-Watson stat	1.930535
Prob(F-statistic)	0.000075		

Sumber: Data Diolah Eviews 12, 2025.

Berdasarkan tabel 4.16 hasil uji simultan (uji F) menunjukkan bahwa nilai Fhitung diperoleh 4.312277 dengan nilai nilai signifikan 0,000075. Sedangkan untuk mencari F tabel, dengan jumlah sampel (n) 60, dengan jumlah variabel

(k)=4 dan taraf signifikan = 0,05, maka $df = k - 1 = 4 - 1 = 3$ dan

$df_2 = n - k = 60 - 4 = 56$ diperoleh nilai F tabel sebesar 2,769431 sehingga nilai Fhitung $4.312277 > 2,769431$ dengan nilai signifikan $0,000075 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa H1 diterima dan dapat disimpulkan bahwa kebijakan utang dan koneksi politik secara simultan berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada sektor energy periode 2020-2024.

2. Uji Parsial (Uji t)

Menurut (Ghozali & Ratmono, 2017) Uji Statistik t pada dasarnya untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen yaitu kebijakan utang (X1) dan koneksi politik (X2) secara individual mempengaruhi variabel dependen yaitu agresivitas pajak (Y). Uji dengan membandingkan nilai t statistic dengan t tabel. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel kebijakan utang (X1) dan koneksi politik (X2) terhadap variabel agresivitas pajak (Y) yaitu dengan melihat nilai-nilai koefisien yang diperoleh bernilai nyata atau tidak antara t hitung dan t tabel pada Tingkat kepercayaan $\alpha = 0,05$. Adapun ketentuan uji t sebagai berikut:

- a. Jika t hitung > t tabel maka H0 diterima artinya ada pengaruh antara variabel

- independent secara parsial terhadap variabel dependen.
- b. Jika t hitung $< t$ tabel maka H_1 ditolak artinya tidak ada pengaruh antara variabel independent secara parsial terhadap variabel dependen.

Tabel 17 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.932361	0.458915	21.64316	0.0000
X1	-6.56E-07	3.27E-06	-0.200363	0.8421
X2	0.387662	0.610636	0.634850	0.5287

Sumber: Data Diolah Eviews 12, 2025.

Perhitungan t tabel: $df=n-k$ yaitu $60-2=58= 2,001717$. Berdasarkan hasil pada tabel 4.16 hasil uji parsial (uji t) hasil perhitungan dengan menggunakan eviews versi 12.0 for windows dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel X1 memiliki nilai sign $0,8421 > 0,05$ dan nilai t hitung $< t$ tabel $-0,200363 < 2,001717$. maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel X1 berpengaruh terhadap variabel Y yang artinya H_2 ditolak.

2. Variabel X2 memiliki nilai sign $0,5287 > 0,05$ dan nilai t hitung $< t$ tabel $0,634850 < 2,001717$. maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel X2 tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y yang artinya H_3 ditolak.

3. Moderating Regression Analysis (MRA)

Variabel moderating adalah variabel yang dapat memperkuat atau memperoleh hubungan langsung antara variabel independen dengan variabel dependen. Moderating regression analysis atau uji interaksi merupakan model regresi linier berganda. Moderated regression analysis atau ujiinteraksi merupakan aplikasi khusus regresi berganda linier dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen) dengan hasil pengujian sebagai berikut:

Tabel 18 Output 1 Variabel X1 dan Z

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.45963	0.347563	30.09424	0.0000
X1	-1.16E-06	3.33E-06	-0.347854	0.7295
Z	-3.79E-05	2.94E-05	-1.286771	0.2046

Sumber: Data Diolah Eviews 12, 2025.

Tabel 19 Output 2 Variabel X1, Z dan Interaksinya

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.42473	1.106650	10.32370	0.0000
X2	-1.406917	1.456281	-0.966103	0.3392
X2Z	7.82E-05	9.80E-05	0.797442	0.4294
Z	-0.000117	8.77E-05	-1.329390	0.1904

Sumber: Data Diolah Eviews 12, 2025.

Melihat dari hasil tabel output pertama nilai Probabilitas adalah sebesar $0.2046 > 0.05$, artinya signifikan. Sedangkan nilai output kedua diatas dapat dilihat bahwa nilai Probabilitas adalah sebesar $0.5987 > 0.05$, artinya signifikan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak adanya pengaruh interaksi $Z \times X1$ secara signifikan maka artinya H_4 diterima, yang selanjutnya termasuk kepada tipe (Qurasi Moderator).

Tabel 20 Output 1 Variabel X2 dan Z

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.64209	0.773153	13.76454	0.0000
X2	-0.350286	0.891393	-0.392965	0.6962
Z	-4.63E-05	4.16E-05	-1.113271	0.2714

Sumber: Data Diolah Eviews 12, 2025.

Tabel 21 Output 2 Variabel X2, Z dan Interaksinya

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.42473	1.106650	10.32370	0.0000
X2	-1.406917	1.456281	-0.966103	0.3392
X2Z	7.82E-05	9.80E-05	0.797442	0.4294
Z	-0.000117	8.77E-05	-1.329390	0.1904

Sumber: Data Diolah Eviews 12, 2025.

Melihat dari hasil tabel output pertama nilai Probabilitas adalah sebesar $0.2714 > 0.05$, artinya signifikan. Sedangkan nilai output kedua diatas dapat dilihat bahwa nilai Probabilitas adalah sebesar $0.1904 > 0.05$, artinya signifikan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak adanya pengaruh interaksi $Z \times X1$ secara signifikan maka artinya H_5 diterima, yang kemudian termasuk kepada tipe (Qurasi Moderator).

Pembahasan

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang tergabung dalam IDX Sektor Energi pada Bursa Efek Indonesia dan memenuhi kriteria sampling dengan periode penelitian 2020-2024.

Pengaruh Kebijakan Utang dan Koneksi Politik secara simultan terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan uji F pada tabel 4.15 dapat diketahui bahwa variabel kebijakan utang dan koneksi politik mempunyai nilai signifikan $0,000075 < 0,05$ dan nilai Fhitung $> Fhitung 4.312277 > 2,769431$ artinya H_1 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa variabel kebijakan utang dan koneksi politik secara bersama-sama berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor energy yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel independen atau bebas dalam penelitian ini mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap dependen atau terikat.

Kebijakan utang berpengaruh terhadap agresivitas pajak, jika kebijakan utang semangkin besar maka besar beban bunga yang dibayarkan perusahaan sehingga semakin tinggi agresivitas pajak perusahaan. Sebuah perusahaan yang memiliki koneksi politik akan mempermudah perusahaan itu sendiri dalam memperoleh informasi, yaitu seperti resiko pemeriksaan pajak yang rendah dan kemudahan memperoleh pinjaman modal.

Bapak Garibaldi Thohir selaku president direktur and chief executive officer pada Perusahaan Alamtri Resources Indonesia Tbk pada tahun 2020 Memiliki hubungan koneksi politik sebagai dengan Boy Thohir sebagai saudara kandung dari Erick Thohir, yang menjabat sebagai Menteri BUMN dalam Kabinet Indonesia Maju. Perusahaan Dwi Guna Laksana Tbk. Memiliki DER 4,817 sampai 14,392 semakin tinggi utang yang dimiliki Perusahaan maka semakin rendah Perusahaan membayar pajak.

Pengaruh Kebijakan Utang terhadap Agresivitas Pajak

Hasil pada tabel uji parsial (Uji t) $X1$ menunjukkan nilai Prob. sebesar $0,8421 > 0,05$ dan nilai t-Statistik sebesar $0,200363 < 2,001717$, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel $X1$ berpengaruh signifikan terhadap variabel Y yang artinya H_2 ditolak. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartadinata dan Tjaraka menunjukkan bahwa agresivitas pajak dipengaruhi secara negatif oleh kebijakan utang. Dan hasil penelitian Afris & Lubis, yang menyatakan bahwa hasil penelitian secara parsial kebijakan hutang berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Hal ini menunjukkan perusahaan lebih fokus pada faktor-faktor lain yang dapat meningkatkan efisiensi pajak mereka, seperti profitabilitas dan likuiditas dari pada

hanya mengandalkan kebijakan utang. Perusahaan Samindo Resources Tbk. Memiliki DER 0,171 sampai 0,273 menunjukkan bahwa perusahaan memiliki proporsi utang yang relative moderat dibandingkan dengan ekuitasnya yang dapat mencerminkan bahwa kebijakan berhati-hati dalam pengelolaan risiko keuangan.

Pengaruh Koneksi Politik terhadap Agresivitas Pajak

Hasil pada tabel uji parsial (Uji t) X2 menunjukkan nilai Prob. (Signifikansi) sebesar $0,5287 > 0,05$ dan nilai t-Statistik sebesar $0,634850 < 2,001717$, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel X2 tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y yang artinya H3 ditolak. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Poppy, Lestari, & Ardan (2019) menyatakan bahwa tidak ada dampak yang ditimbulkan dari koneksi politik kepada praktik agresivitas pajak dan hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Bayu & Ari serta Agung & Nugroho dengan pembuktian empiris bahwa terjadinya agresivitas pajak didorong adanya koneksi politik.

Hasil ini menunjukkan koneksi politik pada perusahaan tidak mendorong perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak. Meskipun perusahaan memiliki hubungan atau keterkaitan dengan pihak pemerintah atau pejabat publik, hal tersebut tidak digunakan sebagai sarana untuk melakukan agresivitas pajak. Bapak Edwin Soeryadjaya selaku president komisaris pada Perusahaan Alamtri Resources Indonesia Tbk pada tahun 2020 tidak memiliki hubungan koneksi politik pada dunia bisnis ataupun politis.

Kepemilikan Manajerial memoderasi hubungan Kebijakan Utang terhadap Agresivitas Pajak

Melihat dari hasil tabel output pertama nilai Probabilitas adalah sebesar $0.02046 > 0.05$, artinya tidak signifikan. Sedangkan nilai output kedua diatas dapat dilihat bahwa nilai Probabilitas adalah sebesar $0.5987 > 0.05$, artinya dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya pengaruh interaksi Z*X1 secara signifikan maka artinya H4 diterima, yang selanjutnya termasuk kepada tipe (Qurasi Moderator).

Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak menghilangkan hubungan kebijakan utang terhadap agresivitas pajak. Semakin tinggi kepemilikan manajerial, semakin kecil kemungkinan Perusahaan akan melakukan agresivitas pajak.

Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh penelitian yang dilakukan oleh Atari, Nasir, dan Ilham (2016) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki dampak positif terhadap agresivitas pajak. Dan tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya & Saebani (2019). Kepemilikan manajerial memiliki dampak negatif terhadap agresivitas pajak. Perusahaan Alamtri Resources Indonesia Tbk. Pada tahun 2021 dimana tahun tersebut mengalami covid ditengah potensi insentif untuk agresivitas pajak yang menimbulkan kebijakan utang, kepemilikan manajerial belum kuat menjdai pengendalian terhadap perusahaan untuk mengoptimalkan struktur pajak melalui penggunaan utang.

Kepemilikan Manajerial memoderasi hubungan Koneksi Politik terhadap Agresivitas Pajak

Melihat dari hasil tabel output pertama nilai Probabilitas adalah sebesar $0.2714 > 0.05$, artinya tidak signifikan. Sedangkan nilai output kedua diatas dapat dilihat bahwa nilai Probabilitas adalah sebesar $0.1904 > 0.05$, artinya dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya pengaruh interaksi Z*X1 secara signifikan maka artinya H5 diterima, yang kemudian termasuk kepada tipe (Qurasi Moderator).

Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham tidak menghilangkan manfaat dari koneksi politik terhadap agresivitas pajak. Tetapi mengendalikan dan melemahkan kecenderungan manajer untuk menggunakan koneksi tersebut dengan

tujuan yang agresif dan berisiko. Seharusnya kepemilikan manajerial dapat menjadi kontrol internal yang mendorong manajer untuk bertindak sesuai dengan kepentingan perusahaan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian penelitian Solikin & Slamet (2022), manajer cenderung berupaya memangkas biaya politik jika perusahaan telah mengeluarkan lebih banyak biaya. Tujuan pemangkasan biaya politik adalah untuk mendongkrak laba perusahaan sehingga pemegang saham akan lebih puas dengan kinerja manajer. Dan tidak sejalan dengan penelitian Ramdhani, (2022), koneksi politik tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak yang berarti perusahaan mengambil tindakan lebih berhati-hati karena pengawasan yang ketat. Perusahaan Rukun Raharja Tbk. Pada tahun 2020 yang berkaitan dengan

M. Arsjad Rasjid P Mangkuningrat selaku sebagai komisaris yang merupakan tokoh bisnis dan politis, yang menjabat sebagai ketua KADIN Indonesia, serta memiliki peran strategis di sejumlah perusahaan besar seperti Indika energy.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji data empiris maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kebijakan Utang dan Koneksi Politik berpengaruh secara simultan terhadap Agresivitas Pajak
2. Kebijakan Utang tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel Agresivitas Pajak.
3. Koneksi Politik tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel Agresivitas Pajak.
4. Kepemilikan Manajerial secara signifikan memoderasi hubungan antara Kebijakan Utang terhadap Agresivitas Pajak. Hal ini berarti bahwa ketika kepemilikan manajerial meningkat, pengaruh kebijakan utang terhadap agresivitas pajak menjadi semakin kuat
5. Kepemilikan Manajerial secara signifikan memoderasi hubungan antara Koneksi Politik terhadap Agresivitas Pajak. Hal ini berarti bahwa ketika kepemilikan manajerial meningkat, pengaruh koneksi politik terhadap agresivitas pajak menjadi semakin kuat

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan atas dasar hasil penelitian yang diperoleh maka penulis bermaksud untuk memberikan saran sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya. Adapun saran yang perlu dipertimbangkan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan data penelitian agar penelitiannya dapat lebih baik dan lebih lengkap.
2. Menambah lebih banyak variabel independen agar cakupannya lebih luas lagi sehingga hasil yang didapatkan lebih menjelaskan gambaran sesungguhnya.
3. Bagi Kampus Universitas Pamulang diharapkan dapat menambah informasi terkait dengan variable yang akan diteliti. Disarankan untuk mengubah variabel agresivitas pajak karena terlalu banyak digunakan.
4. Bagi perusahaan disarankan untuk dapat memperbaiki laporan keuangan agar peneliti dapat menambah data penelitian dan dapat memperoleh lebih banyak dan jelas lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, K. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Kebijakan Utang dan Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi*, 9 (1), 1–9. <https://doi.org/10.53494/jira.v9i1.191>.
- Erbila, F. G., & Anggraini, A. (2024). Pengaruh Koneksi Politik, Karakter Eksekutif, dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. *Account*, 11(1), 2134–2144. <https://doi.org/10.32722/account.v11i1.5514>.
- Fadillah, A. N., & Lingga, I. S. (2021). Pengaruh Transfer Pricing, Koneksi Politik dan Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak (Survey Terhadap Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019). *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 332–343. <https://doi.org/10.28932/jam.v13i2.4012>.
- Frank dkk. (2009). Tax Reporting Agressiveness and Its Relation to Agressive Financial Reporting. *The Accounting Review*, 84. (2). Hal 467-469.
- Hidayat, I. R., & Damayanti, T. W. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Agresivitas Pajak: Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Proaksi*, 8 (2), 329–343. <https://doi.org/10.32534/jpk.v8i2.1873>.
- Lestari, M., & Pratiwi, A. (2024). Pengaruh Intensitas Modal, Intensitas Persediaan, Kebijakan Hutang, Dan Perataan Laba Terhadap Agresivitas Pajak. *Akuntansi Pajak Dan Kebijakan Ekonomi Digital*, 1(3), 210–218.
- Lestari, P. A. S., Pratomo, D., & Asalam, A. G. (2019). Pengaruh Koneksi Politik dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11(1), 41–54. <https://doi.org/10.17509/jaset.v11i1.15772>.
- Lubis, Suryani, & Anggraeni. (2020). The Effect of Managerial Ownership and Debt Policy on Tax Aggressiveness in Manufacturing Companies. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 7(2), 211–226.
- Maria Maristella Meolin Sinus, & Xaveria Indri Prasasyaningsih. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis*, 17(1), 41–52.
- Maya Syahfira Afris, & Citra Windy Lubis. (2023). Pengaruh Kebijakan Hutang, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di BEI Pada Periode 2016-2020. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Ekonomi*, 1(1), 145–158. <https://doi.org/10.54066/jmbe-itb.v1i1.65>.
- Phang, M., & Hendi, H. (2023). Hubungan Koneksi Politik dan Tata Kelola Terhadap Agresivitas Pajak di Indonesia. *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Bisnis*, 8(1), 25–38. <https://doi.org/10.24967/ekombis.v8i1.2036>.
- Putra, Y., Marlina, E., & Puji Puspita Sari, D. (2022). PENGARUH CAPITAL INTENSITY DAN KEBIJAKAN HUTANG TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Teknologi Informasi Akuntansi*, 3(1), 554–562. <https://doi.org/10.36085/jakta.v3i1.3616>.
- Putri, E. R. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak. *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, Vol. 2 No. 1, hal. 37.
- Ramdhani, D., Hasanah, D. N., Pujangga, A. M., & Ahdiat, D. (2022). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Leverage, Inventory Intensity, dan Koneksi Politik Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Sektor Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia. *STATERA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.33510/statera.2022.4.1.1-16>.
- Tri Rahmawati, N., Studi, P. S., & Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Stikubank Semarang, A. (2022). Pengaruh Capital Intensity, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Agresivitas Pajak. In *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha (Vol. 13, Issue 2)*.
- Utami, C. T., & Tahar, A. (2018). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Kepemilikan Manajerial, Capital Intensity dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Aggressiveness: Studi pada Perusahaan Jasa Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek

- Indonesia Tahun 2015-2017. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 2(1).
<https://doi.org/10.18196/rab.020119>.
- Utami, M. P., Triyanto, D. N., & Asalam, A. G. (2021). Pengaruh Intensitas Modal, Intensitas Persediaan dan Kebijakan Hutang Terhadap Agresivitas Pajak (Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019). *E-Proceeding of Management*, 8 (3).
- Wijaya, D. (2019). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Leverage, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Agresivitas Pajak. *Widyakala Joornal*, 6(1), 55.
<https://doi.org/10.36262/widyakala.v6i1.147>.